

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Sebelum membahas tentang Manajemen Kelas, terlebih dahulu mengetahui apa pengertian manajemen itu sendiri. Beberapa pendapat para ahli mengenai manajemen yaitu: menurut Eka Prihatin, secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari management dalam bahasa Inggris. Kata management tersebut berasal dari kata manage atau magiare yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berpikir (mind) dan kegiatan tingkah laku (action).¹⁷ Menurut Muljani A. Nurhadi, dalam pandangan Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, manajemen merupakan suatu proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok individu yang tergabung dalam suatu lembaga pendidikan, dengan tujuan mencapai target pendidikan yang telah disepakati sebelumnya, dengan tingkat keefektifan dan keefisienan yang optimal..¹⁸

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, "MANAJEMEN KELAS: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif," ed. Rose Kusumaning Ratri, Cetakan. 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 49.

¹⁸ Suharsimi Arikunto and Lia Yuliana, "Manajemen Pendidikan" (Yogyakarta: Aditya Media., 2008), 3.

Terkait dengan kelas, kelas menurut Hamalik adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.¹⁹ Berbeda dengan pendapat di atas, Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa kelas adalah unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan untuk melakukan pembelajaran. Kelas terdiri dari kelompok siswa dan berbagai alat pendidikan, dan digunakan sebagai lokasi belajar..²⁰ Adapun definisi manajemen kelas menurut beberapa ahli antara lain:

Menurut Arikunto, manajemen kelas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar atau orang yang membantu mereka untuk mencapai kondisi kelas yang ideal sehingga kegiatan belajar dapat berjalan sesuai harapan..²¹ Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa manajemen kelas adalah kemampuan guru sebagai pemimpin dan manajer dalam menciptakan lingkungan kelas yang baik untuk keberhasilan belajar..²²

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk merencanakan dan mengatur kelas untuk menciptakan lingkungan yang ideal untuk proses belajar-mengajar. Manajemen kelas juga mencakup pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas kelas.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar," Cet. III (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 175.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif," ed. Rose Kusumaning Ratri, Cetakan. 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 52.

²¹ Suharsimi Arikunto, "Pengelolaan Kelas Dan Peserta Didik Sebuah Pendekatan Evaluatif" (Jakarta: PT.Haji Mas Agung, 1996), 8.

²² Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Kelas : Teori Dan Aplikasi Untuk Mencipatakan Kelas Yang Kondusif," ed. Rose Kusumaning Ratri, Cetakan. 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 59.

b. Tujuan Manajemen Kelas.

Secara umum, tujuan manajemen kelas adalah untuk membuat kelas menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai.²³ Menurut Salman Rusydie²⁴ tujuan dari manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.

Guru harus dapat membuat kelas yang ideal untuk kegiatan belajar-mengajar. Kelas harus menjadi lingkungan belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan terbaik mereka. Tanpa lingkungan kelas yang mendukung, sangat sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan terbaik mereka.

2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Proses pembelajaran tidak selalu berlangsung sesuai rencana karena berbagai faktor, seperti kualitas pengajar, keterlibatan siswa, dan kondisi fasilitas kelas. Tetapi, dengan pengelolaan kelas yang efektif, semua rintangan yang mengganggu proses belajar dapat diatasi dengan lebih lancar.

3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.

Dalam sebuah kelas yang ideal, harus ada sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan penting bagi peserta didik untuk membantu mereka memahami pelajaran. Namun,

²³ Wiyani, 61.

²⁴ Salman Rusydie, "Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas" (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 29–32.

terkadang, penggunaan fasilitas yang tidak lengkap dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak nyaman. Oleh karena itu, manajemen kelas harus memastikan bahwa fasilitas digunakan dengan baik untuk membantu siswa dan memungkinkan mereka belajar dengan baik di dalamnya.

- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Dalam lingkungan kelas, peserta didik menunjukkan beragam karakter. Jika guru tidak mampu mengelola keragaman ini secara efektif, itu bisa mengganggu proses pembelajaran. Manajemen kelas diperlukan untuk membimbing siswa dengan memperhatikan latar belakang mereka yang berbeda dalam hal sosial, ekonomi, dan budaya.

- 5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Secara mendasar, pengelolaan kelas dapat berperan sebagai alat bagi murid untuk mengembangkan pengetahuan. Dengan pengelolaan yang efektif, siswa dapat menggali kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan kapasitas individu.

- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik didalam kelas.

Dengan menciptakan lingkungan yang positif di kelas, kita dapat menjamin kepuasan siswa, menjaga disiplin, dan merangsang perkembangan mereka.

7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Keharmonisan di ruang belajar adalah keinginan utama setiap pendidik. Oleh karena itu, di setiap sekolah, aturan tertulis diterapkan untuk menjaga kedisiplinan, termasuk di dalam kelas di mana peraturan kelas biasanya berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ini melibatkan peningkatan kedisiplinan di kelas, kemampuan guru untuk merancang fasilitas yang sesuai, serta keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan situasi optimal meskipun adanya gangguan.

c. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas.

Manajemen kelas merupakan tantangan utama bagi guru, baik yang baru maupun yang berpengalaman. Ini adalah isu yang kompleks, namun guru dapat menggunakan strategi manajemen kelas untuk menciptakan dan menjaga lingkungan pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Dengan demikian, manajemen kelas yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan.²⁵ Untuk menjalankan kegiatan manajemen kelas yang efektif, guru harus

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 144.

memahami prinsip-prinsip dasar manajemen kelas. Setidaknya enam prinsip ini harus dipahami oleh guru.²⁶

a) Hangat dan Antusias.

Antusiasme dalam pengelolaan kelas adalah semangat yang terpancar dalam proses pembelajaran, sementara kehangatan adalah sikap yang dipenuhi dengan kepedulian dan perhatian terhadap siswa. Untuk mengembangkan semangat antusiasme guru terhadap murid, seorang pengajar harus memiliki keterampilan dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran, motivasi didefinisikan sebagai dorongan internal yang mendorong siswa untuk aktif dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b) Tantangan.

Seorang pengajar dapat memacu motivasi belajar siswa dengan menghadirkan tantangan yang menarik bagi mereka, yang bisa membantu mengurangi kemungkinan adanya perilaku yang kurang diinginkan. Sebagai pemimpin di kelas, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan cara yang memicu rasa penasaran dan keingintahuan pada murid-murid.

c) Bervariasi

Keberagaman dalam cara seorang guru menyampaikan materi sangat krusial dalam lingkungan kelas karena dapat menghindarkan kejenuhan serta ketidaksukaan. Ketika siswa merasa

²⁶ Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Kelas : Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif," ed. Rose Kusumaning Ratri, Cetakan. 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 73–85.

bosan atau jenuh, proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai mungkin terhambat. Ragam dalam gaya pengajaran meliputi variasi dalam nada suara, ekspresi tubuh, lokasi di ruang kelas, dan penggunaan berbagai media serta teknik pengajaran. Kehadiran keberagaman ini dianggap oleh siswa sebagai sesuatu yang menyegarkan, menarik, dan menyenangkan, dan diyakini dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan..

d) Keluwesan

Keluwesan seorang pendidik mencakup kemampuannya dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan keperluan serta situasi di dalam ruang kelas. Ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang produktif dan mendukung, sambil mengurangi gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran..

e) Penekanan pada hal-hal yang positif.

Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif terdiri dari penekanan guru terhadap perilaku positif siswa mereka. Guru dapat menekankan hal ini dengan memberikan penguatan dan kesadaran kepada siswa mereka untuk tidak melakukan kesalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

f) Penanaman disiplin diri.

Diharapkan bahwa guru mampu menginspirasi siswa mereka untuk meningkatkan kemampuan mengatur diri dan menjadi contoh dalam menjalankan tanggung jawab, karena inti dari manajemen kelas adalah menciptakan suasana belajar yang mendukung di ruang kelas.

d. Kegiatan Manajemen Kelas.

Dalam buku Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas yaitu²⁷:

1) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat.

Untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, penting untuk menciptakan iklim belajar yang tepat. Ini akan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuan mereka. Lingkungan belajar yang aman dan tertib memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan nyaman. Seorang guru, sebagai manajer, harus menguasai prinsip-prinsip dan keterampilan pengelolaan kelas serta mampu menggunakan berbagai pendekatan pengelolaan kelas secara efektif untuk menciptakan iklim belajar yang ideal.

2) Mengatur ruangan belajar.

Ruangan belajar, khususnya ruang kelas, perlu didesain dengan cermat agar tercipta suasana yang menyenangkan dan mampu

²⁷ Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Kelas : Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif," ed. Rose Kusumaning Ratri, Cetakan. 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 65–67.

membangkitkan semangat serta motivasi belajar yang optimal. Pengaturan ini mencakup penataan meja, kursi, lemari, alat peraga, media pembelajaran, serta iringan musik yang sesuai untuk mendukung gairah belajar siswa. Pengelolaan ruang kelas melibatkan kegiatan menata dan mengorganisir segala sarana belajar yang ada di dalam kelas, yang dilakukan oleh guru.

3) Mengelola interaksi belajar-mengajar.

Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa harus berperan aktif, baik dalam sikap, mental, maupun tindakan. Agar interaksi pembelajaran menjadi efektif, seorang guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam proses mengajar.

e. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas.

Menurut Moh. Uzer Usman, setidaknya ada empat komponen keterampilan manajemen kelas, yaitu²⁸:

1) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.

Sebuah kelas harus memiliki hubungan yang akrab dan sehat antara guru dan siswa. Hal ini dapat dicapai dengan guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, yang meliputi:

- a) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik, baik dalam kelompok kelas maupun perorangan.
- b) Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan oleh peserta didik.

²⁸ Moh. Uzer Usman, "Menjadi Guru Profesional" (Bandung: Remaja Rosda karya, 2010), 106.

- c) Memberikan respon positif terhadap pemikiran peserta didiknya.
- d) Membangun hubungan saling memercayai.
- e) Menunjukkan kesiapan untuk membantu peserta didik.
- f) Menerima perasaan peserta didik dengan penuh pengertian dan terbuka.
- g) Berusaha mengendalikan situasi hingga peserta didik merasa aman, penuh pemahaman, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

2) Ketrampilan mengorganisasi.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan belajar-mengajar sepanjang waktu. Guru harus memiliki kemampuan berikut untuk mengatur kegiatan belajar-mengajar:

- a) Menjelaskan tujuan kegiatan belajar yang akan dicapai kepada peserta didiknya
- b) Memvariasikan kegiatan yang mencakup peyediaan ruangan peralatan, dan cara melaksanakannya.
- c) Membentuk kelompok yang tepat.
- d) Mengoordinasikan kegiatan belajar-mengajar kepada peserta didik, wali murid, dan kepala sekolah.
- e) Membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan peserta didik,
- f) Mengakhiri kegiatan belajar dengan laporan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

3) Ketrampilan membimbing dan memudahkan belajar.

Ketrampilan ini memungkinkan guru untuk membantu siswa maju tanpa mengalami frustrasi. Ini bisa dicapai dengan menguasai ketrampilan berikut:

- a) Memberikan penguatan sebagai kegiatan yang bisa menginspirasi motivasi belajar siswa.
- b) Mengembangkan supervisi awal, yakni sikap responsif guru terhadap siswa baik secara individu maupun kelompok untuk memastikan segala sesuatu berjalan lancar sesuai harapan.
- c) Melakukan supervisi lanjutan yang fokus pada penekanan dan bantuan saat proses belajar mengajar berlangsung.
- d) Melakukan supervisi pengarahan yang menitikberatkan pada penilaian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan belajar untuk menyusun rangkuman dan memperkuat pemahaman, sehingga siswa dapat saling belajar dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi kemajuan siswa dan mempersiapkan mereka untuk kegiatan akhir pembelajaran.

4) Ketrampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar

Salah satu peran inti seorang pendidik adalah mendukung proses pembelajaran siswa, baik secara individu maupun dalam konteks kelas. Hal ini menekankan pentingnya kemampuan guru dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan individual siswa maupun keseluruhan dinamika kelas. Untuk merancang perencanaan yang sukses, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengenali tingkat kemampuan akademik siswa mereka, memahami beragam gaya belajar yang dimiliki siswa mereka, menggali minat dan bakat yang dimiliki siswa, serta memperhitungkan faktor-faktor lain yang relevan.

Menurut diagnosis tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan dan tuntutan belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama atau bekerja dengan pengarahannya sendiri, seperti belajar mandiri, paket kegiatan belajar, belajar dengan teman sebaya, dan simulasi.

Sebagai manajer kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar yang mencakup hal-hal berikut

- a) Mendukung murid dalam menetapkan target pembelajaran mereka dan mendorong mereka untuk mencapai sasaran tersebut.
- b) Mengatur aktivitas pembelajaran bersama murid dengan memperhitungkan standar pencapaian, langkah-langkah yang diperlukan, waktu yang tersedia, dan kondisi belajar yang ada.
- c) Berperan sebagai pembimbing bagi murid. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri, yang merupakan bagian dari kolaborasi antara guru dan murid di lingkungan pendidikan yang penuh perhatian.

f. Pendekatan-Pendekatan Manajemen Kelas

Dalam buku pengelolaan kelas yang ditulis oleh Aslamiah bahwa ada beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas:²⁹

1) Pendekatan Kekuasaan

Dalam konteks Pengelolaan kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan yang terdapat di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mendisiplinkan peserta didik. Jadi, pendekatan kekuasaan dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan di dalam kelas dan dapat menjadikan peserta didik disiplin diri.

Dalam penerapan pendekatan kekuasaan, guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran. Pertama, berperan sebagai pengontrol, kedua berperan sebagai pembimbing perilaku peserta didik di dalam kelas. Sebagai pengontrol guru memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas. Jika peserta didik berperilaku sesuai aturan, guru berkuasa untuk memberikan penghargaan. Tetapi sebaliknya jika ada perilaku peserta didik yang melanggar aturan, dengan kekuasaan guru dapat membimbingnya agar peserta didik tidak mengulangi lagi. Jika peserta didik tetap saja melakukannya, guru dengan kekuasaan dapat memberikan hukuman kepadanya.

²⁹ Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, and Akhmad Riandy Agusta, *Pengelolaan Kelas*, ed. Ahmad Sutriansyah, Cetakan ke (Depok: Rajawali Pers, 2022), 58–76.

2) Pendekatan Ancaman

Salah satu strategi dalam mengatur perilaku siswa di kelas adalah menggunakan pendekatan yang melibatkan tindakan ancaman. Pendekatan semacam ini bisa diadopsi oleh guru ketika situasi di dalam kelas sudah sulit untuk dikelola. Meski begitu, sebaiknya pendekatan lain yang lebih santun dipilih jika mampu mengendalikan keadaan kelas tanpa harus menggunakan tindakan peneguran yang keras. Ada dua jenis ancaman yang tidak disarankan: ancaman fisik (seperti memukul atau mencubit) dan ancaman psikologis (contohnya, mengancam atau memberi penilaian rendah). Jenis ancaman semacam itu berpotensi menyakiti baik secara fisik maupun emosional bagi siswa. Sebagai gantinya, guru bisa memberikan tugas tambahan atau menugaskan membersihkan kelas sebagai bentuk peneguran.

Guru harus memberikan kesadaran dan efek jera kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ancaman di kelas. Metode ancaman di kelas harus digunakan dengan hati-hati dan sesuai dengan tingkat ancaman yang diperbolehkan untuk siswa. Ketika kondisi kelas tidak dapat dikendalikan lagi, ancaman ini seharusnya tidak digunakan sesering mungkin. Akan lebih baik jika metode yang melibatkan ancaman dihentikan sampai guru dapat menggunakan metode lain yang tidak melibatkan ancaman. Meskipun demikian, perlu diingat

bahwa strategi ancaman harus digunakan dengan hati-hati dan tidak merusak siswa.

3) Pendekatan Kebebasan

Kebebasan menjadi landasan utama dalam mencapai kebebasan sejati. Konsep ini mengartikan kebebasan sebagai hak untuk menentukan langkah-langkah secara mandiri. Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan ini menggambarkan bagaimana guru mengelola kelas dengan memberikan ruang bagi siswa untuk membuat keputusan. Namun, untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan standar pendidikan, kebebasan tersebut perlu disertai dengan bimbingan yang cermat dan tegas dari guru.

4) Pendekatan Resep

Dalam pengaturan kelas, resep mengacu pada panduan yang digunakan untuk mengatur dinamika kelas. Aturan kelas yang dihasilkan melalui proses kolaboratif merupakan hasil dari penerapan resep ini. Sebagai pemimpin kelas, guru memiliki wewenang untuk bersama-sama dengan siswa menetapkan aturan kelas. Tujuan utamanya adalah agar aturan tersebut mencerminkan pedoman dan tanggung jawab yang diterima oleh siswa.

5) Pendekatan Pengajaran

Merupakan hal yang krusial untuk menjalankan manajemen kelas dengan efektif, menurut suatu pendekatan pengajaran yang diusung. Pendekatan ini menegaskan bahwa guru sebaiknya menghindari praktik mengajar secara tiba-tiba tanpa persiapan dan

penyusunan rencana yang matang. Tahap perencanaan ini memegang peranan penting karena di sinilah guru dapat menetapkan sasaran pembelajaran yang spesifik bagi para siswa.

Pengajaran yang terstruktur dan terencana secara cermat mampu mencegah kebosanan dan kejenuhan dalam proses belajar mengajar karena siswa telah dipersiapkan secara bertahap. Tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran dapat menyulitkan siswa, mengakibatkan kelelahan dan kebingungan terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga berdampak buruk pada pencapaian hasil belajar.

6) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Perilaku individu terbentuk sebagai respon terhadap lingkungan di sekitarnya, yang bisa mengarah pada hasil positif atau negatif. Modifikasi perilaku, yang berfokus pada manajemen kelas, bertujuan untuk mengarahkan perubahan perilaku menjadi lebih positif bagi siswa. Tujuan dari manajemen kelas adalah untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang positif dan mencegah atau mengatasi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, pendekatan perubahan perilaku merujuk pada strategi guru untuk mengubah perilaku negatif siswa.

Memberikan penghargaan atau insentif bertujuan untuk memotivasi perilaku yang menguntungkan atau positif, yang menghasilkan perasaan positif atau kepuasan. Sebaliknya, perilaku yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan program kelas harus

direspons dengan tindakan atau konsekuensi, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan dan menghindari perilaku tersebut. Pendekatan untuk mengubah perilaku ini berkaitan dengan upaya mengarahkan perubahan perilaku peserta didik oleh pendidik; perubahan ini sangat tergantung pada kesadaran peserta didik. Tugas pendidik adalah mempromosikan perilaku yang baik dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

7) Pendekatan Sosio-Emosional

Membangun ikatan yang positif antara guru dan murid membuka peluang untuk menerapkan strategi sosio-emosional dalam mengelola kelas. Guru yang memahami dan mendukung muridnya memiliki dampak besar. Setiap murid perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya empati, penghargaan, dan kerja sama untuk membangun hubungan yang baik. Salah satu cara teknis untuk mencapainya adalah dengan membentuk grup belajar yang dapat diubah sesuai dengan topik pelajaran. Ini memastikan setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain.

Merupakan kebutuhan penting bagi metode ini bahwa guru memperlihatkan integritas, ketulusan, keterbukaan, dan semangat, sambil memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswanya dan menerima mereka dengan empati yang tulus.

8) Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan manajemen kelas ini, tugas guru adalah menciptakan atmosfer yang mendukung bagi pembelajaran kelompok. Mereka harus dapat mengatur kelompok dengan bijaksana dan memastikan kondisi pembelajaran yang optimal. Selain itu, mereka juga perlu menangani konflik dan mengatasi masalah agar suasana kelas tetap harmonis dan fokus pada pembelajaran.

9) Pendekatan Teknologi Informasi

Pendekatan terhadap manajemen kelas yang mengintegrasikan teknologi dan informasi menekankan bahwa pengajaran tidak hanya terbatas pada ceramah dan transfer pengetahuan. Melainkan, penggunaan teknologi dan informasi menjadi kunci dalam pembelajaran modern agar siswa dapat mengikuti perkembangan zaman dengan baik.

Teknologi telah berkembang jauh lebih dari sekadar menyampaikan informasi, dengan kemajuan teknologi di ruang kelas, ada metode-metode baru yang digunakan untuk mengajar siswa. Fokusnya adalah pada persiapan untuk masa depan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, di mana siswa perlu siap menghadapinya. Ini menuntut peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif, bukan hanya sebagai pemberi informasi.

10) Pendekatan Konseling

Konseling dalam pendidikan mengarah pada membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu dan calon profesional yang bertanggung jawab. Pendekatan ini mencakup mengajarkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan merancang strategi untuk mengatasi perilaku yang tidak produktif. Selain mencari solusi konkret untuk masalah yang dihadapi siswa, pendidik juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari perilaku mereka. Pada intinya, fokus kegiatan atau intervensi adalah membangun hubungan yang memungkinkan perkembangan sikap positif terhadap pertumbuhan pribadi, perilaku yang efektif, dan strategi pembelajaran yang efisien.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.³⁰ Menurut Slameto, belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³¹

³⁰ Dimiyati and Mudjiono, "Belajar Dan Pembelajaran" (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 18.

³¹ Slameto, "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

Berdasarkan analisis teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah tindakan seseorang yang berusaha mengubah tingkah lakunya dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa mengalami "perubahan" ketika mereka belajar. Untuk mencapai hasil belajar, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor diperlukan dalam proses belajar. Belajar adalah upaya seseorang untuk melewati proses tersebut.

Prestasi belajar adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "belajar" dan "prestasi." Salah satu cara untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah dengan menggunakan prestasi belajar ini. Oleh karena itu, jika seorang siswa mencapai prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, siswa tersebut dianggap berhasil. Prestasi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai "hasil yang telah dicapai" dan dianggap sebagai hasil dari kegiatan yang telah dilakukan atau diciptakan secara individu atau kelompok.³²

Ahmad Susanto mengatakan prestasi belajar adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa baik seseorang berhasil mempelajari dan memahami topik tertentu yang berupa nilai, biasanya diberikan dalam bentuk huruf atau angka..³³ Sutratinah Tirtonegoro menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Usaha belajar ini ditunjukkan dalam bentuk angka, huruf, dan kalimat dan dapat menunjukkan apa yang telah dicapai

³² Kamisa, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia" (Surabaya: Kartika, 1997), 418.

³³ Ahmad Susanto, "Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 10.

siswa selama periode waktu tertentu.³⁴ Winkel berpendapat bahwa hasil belajar mencerminkan seberapa baik seorang siswa menguasai materi pelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi.³⁵

Menurut penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pencapaian dalam belajar melibatkan pengalaman yang siswa dapatkan selama pembelajaran. Hal ini dapat dinilai melalui evaluasi terhadap sikap, keterampilan, dan keahlian siswa menggunakan berbagai jenis tes, termasuk tes konvensional maupun tes yang tidak konvensional. Penilaian ini, secara khusus, dapat menjadi ukuran utama untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

b. Tujuan Prestasi Belajar

Menurut Arifin tujuan prestasi belajar adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
- 2) Untuk mengetahui kecapakan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

³⁴ Sutratinah Tirtonegoro, "Anak Super Normal Dan Program Pendidikannya" (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 43.

³⁵ W.S Winkel, "Psikologi Pengajaran" (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 162.

³⁶ Zainal Arifin, "Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 15.

- 5) Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- 7) Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin, prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:³⁷

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Wasliman mengemukakan bahwa pencapaian akademis siswa dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara sejumlah faktor. Ini mencakup faktor internal yang melibatkan karakteristik siswa sendiri, seperti kecerdasan, kesehatan, ketekunan, sikap, kondisi fisik, fokus, motivasi, minat, dan pola belajar. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang berasal dari luar siswa, seperti kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan dinamika sosial di sekitarnya.³⁸

³⁷ Arifin, 12–13.

³⁸ Wasliman Lim, “Problematika Pendidikan Dasar” (Bandung: Modul Pembelajaran Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), 158.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto menyatakan bahwa ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar:

- 1) Factor intern, yang mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh; kedua adalah faktor psikologis, yang mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan ketiga adalah faktor kelelahan, yang mencakup kelelahan fisik dan mental.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang budaya. Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru-siswa, hubungan siswa-guru, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa di lingkungan sosial, aktivitas siswa di lingkungan masyarakat.³⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Jika faktor-faktor yang memengaruhi tersebut mendukung pembelajaran dengan memberikan pengaruh positif, maka prestasi belajar siswa dapat mencapai tingkat optimal.

³⁹ Slameto, "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54–72.

e. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar dapat diartikan sebagai Pengungkapan hasil belajar, yang mencakup semua area psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa, dianggap sebagai indikator prestasi belajar. Namun, mengungkapkan hal ini sangat sulit karena beberapa perubahan hasil belajar adalah intangible (tidak dapat diraba).⁴⁰

Purwanto mengklasifikasikan perilaku mental ke dalam tiga bidang: pikiran, perasaan, dan tindakan. Dia percaya bahwa selama pendidikan, aspek-aspek ini akan mengalami transformasi, terutama dalam konteks pencapaian akademis.⁴¹

- 1) Bidang kognitif merujuk pada segala hal yang terkait dengan proses belajar intelektual, seperti pemahaman, penerapan, pengetahuan, analisis, penyintesis, dan penilaian.
- 2) Bidang afektif berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai, dan terdiri dari lima tingkat kemampuan: menerima, menanggapi, menilai, mengorganisir, dan mengkarakterisasi dengan nilai atau nilai yang kompleks.
- 3) Bidang psikomotor mencakup keterampilan-keterampilan seperti koordinasi neuromuskular, keterampilan motorik, dan manipulasi benda.

Muhibbin Syah menyatakan bahwa kesuksesan dalam pembelajaran tidak hanya tergantung pada kemampuan kognitif, tetapi

⁴⁰ Abin Syamsudin, "Psikologi Kependidikan" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

⁴¹ Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 50.

juga melibatkan aspek emosional dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, untuk mengukur prestasi belajar secara menyeluruh, penting untuk memperhatikan perubahan perilaku siswa yang mencerminkan perkembangan dalam ketiga dimensi tersebut. Dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan perilaku yang signifikan dan diharapkan, kita dapat melihat bagaimana siswa berkembang secara holistik dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.⁴²

f. Pengukuran Prestasi Belajar

Sugihartono menjelaskan bahwa tujuan pengukuran prestasi belajar adalah untuk memahami sejauh mana perubahan dalam perilaku siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran, yang dinilai dengan menggunakan tes sebagai instrumen penilaian. Hasil pengukuran ini bisa berupa nilai numerik atau deskripsi yang menggambarkan seberapa baik siswa memahami materi pelajaran, yang umumnya disebut sebagai prestasi belajar.⁴³

Menurut Sumadi Suryabrata, terdapat beberapa metode untuk menilai pencapaian belajar siswa:

- 1) Memberikan pekerjaan khusus
- 2) Mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran
- 3) Melakukan evaluasi setelah pembelajaran berlangsung
- 4) Menyelenggarakan tes ulang.⁴⁴

⁴² Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 149.

⁴³ Sugihartono, "Psikologi Pendidikan" (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 130.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, "Psikologi Pendidikan" (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 294.

Menurut Muhibbin Syah, terdapat beberapa metode untuk mengukur pencapaian belajar, yakni:

- 1) Penilaian hasil belajar pada ranah kognitif dapat dilaksanakan melalui tes tertulis, lisan, serta praktik. Tes-tes ini didesain secara spesifik untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyusun informasi.
- 2) Untuk mengevaluasi pencapaian pada ranah afektif, dilakukan dengan tujuan memahami sikap dan perilaku siswa. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala penilaian yang menggambarkan tingkat persetujuan.
- 3) Evaluasi atas pencapaian siswa pada ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan mengamati aksi, perilaku, atau fenomena secara langsung, dan merencanakan tindakan dengan teliti.⁴⁵

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa pengukuran prestasi belajar adalah evaluasi terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menggunakan tes sebagai instrumen. Hasil tes ini diperoleh dalam bentuk informasi atau nilai, yang kemudian digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami subjek tersebut.

⁴⁵ Muhibbin Syah, "Psikologi Belajar," Cet. XI (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 154–56.

B. Kerangka Berpikir

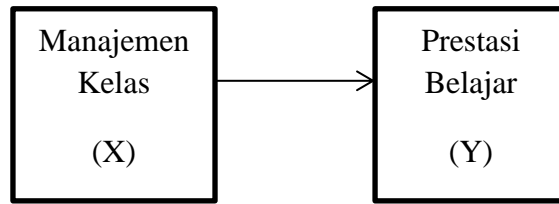
Teori digunakan sebagai panduan dan struktur untuk memecahkan permasalahan dengan memberikan penjelasan tentang hubungan antara berbagai konsep yang diamati. Dalam penelitian ini, teori Novan Ardy Wiyani tentang "Manajemen Kelas" dijadikan landasan. Teori ini menggambarkan manajemen kelas sebagai peran guru sebagai pemimpin dan manajer yang bertujuan menciptakan lingkungan kelas yang optimal untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam konteks kelas, menciptakan suasana yang sesuai dalam ruang belajar dapat memiliki dampak positif terhadap pencapaian siswa, terutama jika guru berperan sebagai pemimpin yang efektif dan mentor yang mampu mengatur kelas dengan baik. Kualitas interaksi antara guru dan siswa berpengaruh signifikan pada proses belajar-mengajar di dalam kelas, sehingga penting untuk melakukan manajemen kelas secara efektif.

Pentingnya mengelola lingkungan belajar untuk meningkatkan prestasi siswa tidak dapat diabaikan. Faktor-faktor seperti kenyamanan ruangan dan suasana dapat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, perhatian terhadap kondisi fisik ruangan oleh para pendidik sangatlah penting agar mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, peneliti dapat menyusun penelitian ini ke dalam bentuk diagram alur sebagai dibawah ini.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Alternatif (HA) : ada pengaruh positif antara manajemen kelas terhadap prestasi belajar siswa di SMKN 1 Kediri

Hipotesis Nol (H0) : tidak ada pengaruh positif antara manajemen kelas terhadap prestasi belajar siswa di SMKN 1 Kediri.